



HADIS-HADIS TARBAWI TENTANG INTEGRASI ILMU, SAINS DAN TEKNOLOGI

Syukron Darsyah
syukron@stai-nh.ac.id

STAI Nurul Hidayah Selatpanjang

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan integrasi Ilmu, sains dan teknologi. Tulisan ini menggunakan metode kepustakaan (library research). Pemilihan jenis metode ini didasarkan atas objek yang ditulis, yakni hadis-hadis yang berkaitan dengan integrasi ilmu, sains dan teknologi. Tulisan ini bersifat deskriptif-analitis dan menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data-data tentang hadis-hadis tentang integrasi ilmu, sains dan teknologi dan berbagai penafsiran yang berhubungan dengan tema tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan membaca, mencatat, lalu mendeskripsikan dan menyusunnya secara sistematis. Teknik analisis data dalam tulisan ini memakai metode interpretasi atau tafsir teks, yakni dengan cara menafsirkan atau menunjukkan arti, yaitu mengungkapkan, menuturkan, serta mengatakan sesuatu yang merupakan esensi realitas. Adapun metode interpretasi yang digunakan ialah metode maudhu'i (tematik) yakni metode penafsiran yang ditempuh dengan menghimpun seluruh hadis-hadis yang berbicara tentang tema yang dibahas. Dari tulisan ini dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada dikhotomi antara ilmu umum dan agama serta adanya integrasi antara Ilmu, sains dan teknologi serta ditunjang dengan adanya hadis-hadis yang berkaitan dengan integrasi ilmu, sains dan teknologi. Adapun hadis-hadis yang terkait dengan integrasi ilmu, sains dan teknologi diantaranya adalah hadis tentang larangan meniup makanan /minuman yang masih panas yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, hadis tentang makruhnya minum sambil berdiri yang diriwayatkan oleh Muslim, hadis tentang transportasi yang diriwayatkan oleh Bukhari, hadis tentang kewajiban menuntut ilmu yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah serta hadis tentang kekuasaan Allah yang diriwayatkan oleh Bukhori.

Kata Kunci : Integrasi, hadis, ilmu, sains, teknologi.

Pendahuluan

Pembahasan dan hubungan antara ilmu, agama, sains dan teknologi bukanlah hal yang baru dalam dunia akademik maupun masyarakat pada umumnya. Di Indonesia, gaung wacana ini tidak pernah hilang. Seiring berjalannya waktu, urgensi pembahasan dan pendalaman wacana ini tidak berkurang, bahkan sepertinya semakin ramai diperbincangkan.

Sains dan teknologi memainkan peranannya yang begitu penting dalam revolusi peradaban manusia moden. Penemuan oleh pakar dan cendekiawan yang berkaitan dengan sains dan teknologi menyediakan berbagai bentuk kemudahan kepada manusia pada masa kini. Dengan adanya pesawat terbang, kereta api dan lainnya dapat memberi kemudahan dan melancarkan kehidupan manusia pada zaman modern. Oleh Karena itu, antara ilmu, sains dan teknologi dalam Islam adalah hal yang tidak dapat dipisahkan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin dirasakan begitu pesat sehingga sangat dibutuhkan oleh manusia. Saat ini, manusia sangat bergantung pada produk ilmu pengetahuan dan teknologi. Sulit dibayangkan jika manusia hidup tanpa menggunakan produk-produk ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan hidup manusia dalam satu hari mulai dari makan, minum, tidur, perumahan, pekerjaan, alat transportasi sampai alat komunikasi, alat hiburan, kesehatan dan segala aspek kehidupan manusia tidak lepas dari penggunaan produk-produk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Al-Qur'an merupakan landasan pertama dan utama dalam menjalankan syariat beragama. Sedangkan Hadis berfungsi sebagai *bayân* (penjelasan) kepada Alquran untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam kitab suci umat Islam tersebut. Dalam memahami maknaperintah maupun larangan di dalamnya pertama-tama mestilah merujuk kepada praktik Nabi SAW. Perbuatan, perkataan dan persetujuannya menjadi dasar utama dalam mengimplementasikan ajara-ajaran Islam. Oleh karena itu, mustahil untuk mengamalkan ajaran Islam apalagi memahaminya dengan mengesampingkan Hadis. Bahkan al-Imâm al-Awzâ'î (w. 157 H) pernah menyatakan bahwa "*Jika diperhatikan dengan seksama, maka Al-Quran lebih memerlukan Sunnah dibandingkan Sunnah terhadap Al-Quran*".¹ (al-Syâthibî, 1991: 19). Keterangan diatas memberikan penjelasan bahwa Al-Quran lebih banyak dijelaskan lewat hadis sehingga seakan-akan Al-Quran membutuhkan Sunnah atau Hadis untuk menjelaskan ayat-ayatnya yang bersifat umum.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tentunya harus berlandaskan Al-Quran dan Hadis. Dengan menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai panduan dan landasan, maka nilai-nilai keislaman akan tertanam dengan mantap dalam diri sehingga nantinya tidak hanya memiliki keterampilan umum saja akan tetapi juga memiliki pengetahuan agama.²

Fokus utama pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana Integrasi Ilmu, Sains dan Teknologi serta hadis-hadis yang berhubungan dan berkesesuaian dengan Integrasi Ilmu, Sains dan Teknologi. Tulisan ini diharapkan nantinya kita bisa mengetahui secara komprehensif tentang sejauh mana integrasi Ilmu, sains dan teknologi dan hadis-hadis yang berhubungan dengan integrasi tersebut sehingga dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh serta berkontribusi terhadap pengembangan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Telaah Literatur

A. Teori tentang Integrasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Integrasi berarti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Sedangkan berintegrasi yaitu berpadu (bergabung supaya menjadi kesatuan yang utuh), dan mengintegrasikan berarti menggabungkan, menyatukan. Sedangkan interkoneksi memiliki arti hubungan satu sama lain. Dalam hal ini Poerwadarminta mengungkapkan bahwa integrasi secara etimologis dapat dipahami sebagai perpaduan, penyatuan dan penggabungan dua

¹ Al-Syâthibî Abu Ishâq Ibrahim bin Musa al-Lakhmi al-Gharnâthi Al-Maliki. *Al-Muwâfaqât fî Ushûl al-Syarî'ah*. jilid. 4. *Tahqiq* Abdullah Darraz. (Beirut: Dâr al- Kutub al-'Ilmiyyah, 1991). hlm. 19

² Muhammad Tajab, *Sintesa atas dikotomi Pendidikan Islam, Jurnal Ilmu Tarbiyah, At-Tajhid*, Vol .3, No.2, Juli 2004, hlm. 9.

objek atau lebih.³

Sedangkan integrasi - interkoneksi merupakan upaya menghubungkan dan mempertemukan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu kealaman dan sains teknologi dalam satu pola bersama sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan.⁴ Jadi, antara integrasi dan interkoneksi mempunyai makna yang hampir sama.

Dalam tradisi Islam, ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan peradabannya. Kejayaan peradaban umat Islam berangkat dari ajaran yang menempatkan ilmu pada posisi yang tinggi. Hal tersebut seperti disampaikan oleh Imelda Fajriati bahwa Rasulullah SAW mewajibkan setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu dimanapun dan kapanpun. Allah SWT juga menjelaskan keutamaan dalam berilmu, diantaranya adalah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan beberapa derajat.⁵

Selain itu, antara ilmu, agama, sains dan teknologi juga memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Secara epistemologi hubungan tersebut jangan dipahami sebagai suatu konflik atau perbedaan, akan tetapi sebaliknya harus dipahami sebagai suatu totalitas sistem yang mana antara yang satu dengan yang lain sama-sama memberikan sumbangan atau saling melengkapi.⁶ Hal ini memberikan pemahaman kepada kita semua bahwa antara ilmu, agama, sains dan teknologi merupakan satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT.

Sedangkan menurut Maksudin, untuk memahami peta konsep hubungan antara ilmu, sains dan teknologi maka harus dikuatkan dengan ayat qauliyah, ayat kauniyah dan ayat nafsiyah serta sunatullah (hukum alam). Hakikat ilmu, agama, sains dan teknologi adalah bersumber dari Al-Qur'an yang merupakan sumber pertama dari Allah SWT dan Sunnah atau hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber kedua. Oleh karena itu, ilmu, sains dan teknologi didasarkan pada tiga hal, yaitu *pertama* ayat qauliyah (firman Allah) dan sabda Nabi Muhammad SAW sebagai mubayyan (penjelas Al-Quran), *kedua*, ayat kauniyah dan sunatulloh (hukum alam) dan *ketiga*, ayat-ayat nafsiyah (kemanusiaan).⁷

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa integrasi adalah penyatuan dua hal atau lebih yang berbeda sehingga menjadi sebuah kesatuan yang utuh hingga terjalin suatu hubungan yang sinkron dan saling bersinergis. Tidak ditemukan baik dalam Al-Quran maupun Hadis dikhotomisasi ilmu. Keduanya tidak membedakan antara ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum dan semua ilmu berasal dari zat yang Maha Mengetahui dan berkuasa yaitu Allah SWT.

B. Problematika integrasi ilmu, sains dan teknologi

³ Wilfridus Josephus Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999). hlm. 384.

⁴ M. Amin Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum*. (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2004). hlm. 12.

⁵ Imelda Fajriati, *Islam Dan Sains Dalam Paradigma Integrasi Dan Interkoneksi*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2011). hlm. 5.

⁶ Muhammad Sulaiman, *Integrasi Agama Islam dan ilmu sains dalam Pembelajaran, Pancawahana: Jurnal Studi Islam Vol.15, No.1, E-ISSN: 2579-7131* April 2020.

⁷ Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkoneksi Pendekatan Dialektik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 120.

Dalam sejarah peradaban manusia, sesungguhnya dikhotomi ilmu pengetahuan umum dan agama dimulai pada masa Renaissance di Barat. Pada awalnya dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan agama terjadi karena adanya spesifikasi bidang ilmu yang sesuai dengan perkembangan zaman.⁸ Spesifikasi bidang ilmu tersebut ternyata mendapat anggapan yang sangat jauh dan melenceng dari esensinya, bahwa timbul kesan seolah-olah ilmu agama hanya mengajarkan pada pembentukan spiritual semata tanpa menyentuh pergaulan sosial.

Terjadinya pemisahan dalam ilmu (dikotomis ilmu) yang dimulai dari abad pertengahan atau abad renaissance sampai sekarang tersebut harus disikapi dengan cepat. Untuk itu kita perlu kembali kepada penerapan model integrasi dalam pendidikan menurut hadis.⁹ Model integrasi menurut hadis tersebut merupakan alternative model untuk memperkuat model integrasi yang berlandaskan dengan Al-Quran sebagai sumber dan pedoman utama umat Islam.

Integrasi ilmu dengan sains dan teknologi pada dasarnya merupakan upaya untuk memadukan antara ilmu dengan sains dan teknologi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan utamanya Pendidikan Islam. Dengan cara ini maka diharapkan pendidikan Islam tidak sekadar sebagai wahana transfer pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga penanaman nilai-nilai keislamaan yang nantinya mampu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai seorang muslim yang mampu berperan dalam menyelesaikan problem umat maupun bangsa menghadapi perkembangan sains dan teknologi yang begitu pesat dengan segala dampak yang ditimbulkan.

Integrasi ilmu dengan sains dan teknologi idealnya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, namun kenyataannya pelaksanaan di lapangan masih ditemukan adanya banyak hambatan atau problematika yang dihadapi dalam proses integrasi tersebut yang tentunya harus diidentifikasi dan terus diupayakan solusi serta jalan keluar agar semua permasalahan yang menjadi hambatan dan problematika dalam pelaksanaan proses integrasi tersebut dapat segera teratasi.¹⁰

Diantara berbagai problematika yang dihadapi dalam proses integrasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, kualitas sumber daya manusia umat Islam yang perlu terus ditingkatkan. Berkaitan sumber daya manusia, umat Islam seharusnya dapat memberikan kontribusi yang besar linier sebanding dengan kuantitas jumlahnya. Akan tetapi, dengan kuantitas yang besar, ternyata belum sebanding dengan kualitasnya. Masih banyak diantara umat Islam yang gagap teknologi. Demikian halnya dikalangan dunia pendidikan kita, terutama di tingkat sekolah menengah ke bawah masih banyak guru yang hanya kaya dalam hal pengetahuan agama, tetapi minim dalam pengetahuan umum.

¹¹

Kedua, minimnya sarana dan prasarana serta sumber bacaan keagamaan terutama yang berkaitan dengan sains. Keterbatasan sarana dan prasarana serta sumber bacaan materi keagamaan terutama yang berkaitan dengan sains mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting, seringkali kurang diberi prioritas dalam urusan

⁸ Istikomah, *Integrasi Sains Dan Agama Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu. Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman*, Tahun 2019. (1), 66-78.

⁹ Elvi Yenti, Ilyas Husti dan Nurhadi, *Perkembangan Model Integrasi Pendidikan Dalam Hadist Dan Penerapan, At-Tajdid: Journal of Islamic Studies, Volume 2 Nomor 2, April 2022*. hlm. 56

¹⁰ Dwi Priyanto Insania, *Pemetaan Problematika Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Dan Teknologi, Jurnal Insania*, Vol. 19, No. 2, Juli - Desember 2014

¹¹ *Ibid.*

fasilitas. Tidak semua sekolah atau madrasah mempunyai dana yang cukup untuk pengadaan sarana dan prasarana yang memadai seperti sarana prasarana fisik dan sumber bacaan.¹²

Ketiga, sistem, pendekatan, strategi dan metode yang diterapkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran agama Islam masih belum seluruhnya mengintegrasikan sains dan teknologi. Tidak dipungkiri bila dianalisis lebih jeli, selama ini khususnya sistem pendidikan Islam seakan-akan masih terkotak-kotak antara urusan duniawi dengan urusan ukhrawi. Ada pemisahan antara keduanya sehingga dari paradigma yang salah itu, menyebabkan umat Islam belum mau ikut andil dan berpartisipasi banyak dalam agenda-agenda yang tidak ada hubungannya dengan agama.¹³

Keempat, Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada peserta didik sejauh ini dianggap masih belum mampu mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan sains dan teknologi seperti terjadinya krisis moral dan krisis sosial yang kini makin menggejala dalam kehidupan masyarakat. Berbagai kemajuan dalam bidang sains dan teknologi telah menimbulkan perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan manusia. Adanya kemajuan sains dan teknologi tersebut hampir tidak ada segi-segi kehidupan yang tidak tersentuh oleh perubahan.¹⁴

Metode

Artikel penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan atas objek yang diteliti, yakni hadis-hadis yang berkaitan dengan integrasi ilmu, sains dan teknologi. Kajian pustaka (library research) adalah penelaahan terhadap bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek yang akan diteliti dan dibahas. Bahan bacaan dimaksud pada umumnya berbentuk jurnal ilmiah, makalah, skripsi, tesis, dan disertasi dan sumber lainnya baik yang belum maupun sudah diterbitkan.¹⁵

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, karena bahan kajian atau rujukannya sudah ada dalam berbagai kitab, namun belum tersusun secara sistematis dan tematis untuk mengkaji hadis-hadis tentang Integrasi Ilmu, Sains dan Teknologi. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data-data tentang hadis-hadis tentang Integrasi Ilmu, Sains dan Teknologi dan berbagai penafsiran yang berhubungan dengan tema tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan membaca, mencatat, lalu mendeskripsikan dan menyusunnya secara sistematis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini memakai metode interpretasi atau tafsir teks, yakni dengan cara menafsirkan atau menunjukkan arti, yaitu mengungkapkan, menuturkan, serta mengatakan sesuatu yang merupakan esensi realitas. Maka, pada hakikatnya, penafsiran adalah memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep dan menggambarkan perspektif penelitian. Adapun metode interpretasi yang digunakan ialah metode maudhu'i (tematik) yaitu sebuah metode penafsiran yang ditempuh dengan menghimpun seluruh hadis-hadis yang berbicara tentang tema yang sama serta mengarah pada suatu pengertian dan satu tujuan.¹⁶

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010). hlm. 5

¹⁶ Ali Hasan al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 78

Hasil dan Pembahasan

A. Hadis-hadis tentang integrasi ilmu, sains dan teknologi

Islam adalah agama yang sempurna. Diantara kesempurnaannya adalah perintah Allah SWT untuk mencari ilmu dan mengangkat derajat kaum yang berilmu. Perintah menuntut ilmu dan mengajarkannya dengan mudah ditemui dalam Al-Quran dan Hadis. Tidak ditemukan baik dalam Al-Quran maupun Hadis dikhotomisasi ilmu. Keduanya tidak membedakan antara ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum. Sebab, semua ilmu berasal dari Zat yang Maha mengetahui yaitu Allah SWT.

Allah SWT memerintahkan kepada setiap umat-Nya untuk menimba ilmu pengetahuan dari manapun asal ilmu tersebut. Ilmu (hikmah) yang hilang dari umat Islam tersebut merupakan barang berharga yang tercecer dari umat Islam. Sebagaimana hadis Nabi SAW dalam At-Tirmidzi menegaskan:

من خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya: "Barangsiapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang." (H.R Tirmidzi).

Dari hadis diatas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada umatnya untuk keluar mencari ilmu tanpa dibatasi waktu dan objek ilmu yang dipelajari. Ini menunjukkan bahwa ilmu yang diberikan Allah SWT hanya satu yaitu ilmu yang bersumber dari Allah SWT.

Allah SWT juga menganugrahkan kepada manusia berupa mukjizat terbesar yaitu Rasulullah SAW. Di antara seluruh manusia beliaulah sebagai tauladan paling sempurna yang ada di dunia ini. Dalam berperilaku, bersikap dan berakhlak, yang menjadi timbangan terbaik yang dijadikan sebagai ukuran bagi setiap mukmin.¹⁷

Rasulullah SAW diperintahkah oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal itu seperti yang beliau nyatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik." (HR. Ahmad).¹⁸

Meneladani ataupun meniru perilaku Rasulullah SAW dan melaksanakan ibadah dengan penuh keikhlasan dan kekhusyukan semata-mata hanya untuk Allah SWT tanpa ada rasa ingin dipuji oleh orang lain. Semua perkataan, perbuatan, dan ketetapan (taqrir), itu merupakan pembahasan

¹⁷ Utsman Nuri Topbas, *Teladan Pribadi Rasulullah*, (Istanbul: Erkam, 2013). hlm. 49.

¹⁸ Ahmad bin Muhammad ibn Hanbal al-Syaibani, *Musnad Ahmad Ibnu Hanbal*, (Beirut: Dar Al Kutub Al-Alamiyah, 1993). hlm. 137.

tentang hadis yang berkaitan dengan kehidupan Rasulullah SAW. Oleh sebab itu, pembahasan tentang hadis memerlukan kehati-hatian dan melebihi norma ilmiah karena pembenaran terhadap perilaku Rasulullah SAW oleh peneliti hadis akan menjadi pedoman hidup umat Islam.¹⁹

وحدثني عن مالك انه بلغه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال
تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya: *Dari Malik, Rasulullah SAW bersabda : “Telah aku tinggalkan pada diri kamu sekalian dua perkara hingga kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh dengannya. Yaitu Kitab Allah dan sunnah rasul-Nya.” (HR. Malik).²⁰*

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa al-Qur’an dan hadits merupakan sumber yang dapat dijadikan pedoman untuk menjalankan syari’at Allah. Dengan kata lain, di samping dua sumber ajaran tersebut yang merupakan landasan dari ajaran Islam (hujjah), karena al-hadits dalam posisinya selain sebagai sumber sekaligus pedoman ajaran Islam (hujjah) bukan secara kebetulan atau karena taqdir tetapi harus mempunyai argumentasi yang jelas, dasar hukum atau dalil kehujjahan yang jelas untuk diikuti.

1. Hadis Tentang larangan meniup makanan /minuman yang masih panas

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma, beliau berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ أَوْ يُنْفَخَ فِيهِ

Artinya : *“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang bernafas di dalam gelas atau meniup isi gelas.” (H.R Abu Dawud : 3728, At Tirmizi : 1888,Ibnu Majah : 3288}*

Dalam hadis diatas menunjukkan bahwa secara ilmu kesehatan apabila kita meniup atau bernafas didalam isi gelas tersebut ditakutkan akan berpengaruh kepada sirkulasi air yang masuk kedalam tubuh sehingga mengganggu pernafasan. Oleh karena itu, prinsip kehati-hatian sangat perlu dilakukan.

Demikian juga hadits riwayat Abu Sa’id Al Khudri, beliau berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ التَّنْفُخِ فِي الشُّرْبِ. فَقَالَ رَجُلٌ الْقَدَاةُ أَرَاهَا فِي الْإِنَاءِ قَالَ «أَهْرُقَهَا». قَالَ فَإِنِّي لَا أَرَوِي مِنْ نَفْسٍ وَاجِدٍ قَالَ «فَأَبْنِ الْقَدَحَ إِذَا عَنِ فِيكَ

Artinya : *“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang meniup-niup saat minum. Seseorang berkata, “Bagaimana jika ada kotoran yang aku lihat di dalam wadah air itu?” Beliau bersabda, “Tumpahkan saja.” Ia berkata, “Aku tidak dapat minum dengan satu kali tarikan nafas.” Beliau bersabda, “Kalau begitu, jauhkanlah wadah air (tempat minum) itu dari mulutmu.”*

¹⁹ Ayat Dimiyati, dan Ahmad Saebani, *Teori Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 9.

²⁰ Abu Abdullah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir ibn Amr Ibn al- Haris ibn Gaiman ibn Husail ibn Amr ibn al-Haris al-Ashabi al-Madani, *Al- Muwattha’ Malik*, (Beirut: Dar Al Fikr, 1989), hlm. 602.

2. Hadis Tentang kewajiban menuntut ilmu

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya: "Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim, dan siapa yang menanamkan ilmu kepada yang tidak layak seperti yang meletakkan kalung permata, mutiara, dan emas di sekitar leher hewan." (HR Ibnu Majah).

3. Hadis Tentang Transportasi

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي الْحُسَيْنِ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ عَاصِمٍ عَنْ عَامِرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا أَدْرِي أَنْهَى عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ كَانَ حَمُولَةَ النَّاسِ فِكْرَهُ أَنْ تَذْهَبَ حَمُولَتُهُمْ أَوْ حَرَمَهُ فِي يَوْمٍ خَيَّرَ لَحْمَ الْحُمْرِ الْأَهْلِيَّةِ

Artinya : Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abul Husain; Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh; Telah menceritakan kepada kami ayahku dari 'Ashim dari 'Amir dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma mengatakan; "Saya tidak tahu, apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang keledai dikarenakan ia kendaraan masyarakat sehingga beliau tidak ingin jika kendaraan (sarana transportasi) mereka lenyap, atau memang beliau mengharamkannya pada hari Khaibar khusus daging keledai jinak. (H.R Bukhari)

Hadis diatas menjelaskan tentang larangan Nabi mengkonsumsi hewan yang menjadi kendaraan atau transportasi. Hal tersebut seperti tergambar dalam hadis diatas karena dikhawatirkan hewan tersebut akan sakit, hilang dan atau karena factor-faktor lainnya

4. Hadis tentang makruhnya minum sambil berdiri

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَعْنِي الْفَرَارِيَّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَمْرَةَ أَخْبَرَنِي أَبُو عَطْفَانَ الْمُرِّيُّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَشْرَبِينَ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِئْ

Artinya : "Telah menceritakan kepadaku 'Abdul Jabbar bin Al 'Alaa'; Telah menceritakan kepada kami Marwan yaitu Al Fazari; Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hamzah; Telah mengabarkan kepadaku Abu Ghathafan Al Murri bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah sekali-kali salah seorang diantara kalian minum sambil berdiri, apabila dia lupa maka muntahkanlah." (H.R Muslim : 3775).

Hadis diatas menjelaskan tentang etika minum seorang muslim. Hal ini memberikan informasi kepada kita bahwa ketika minum secara berdiri dikhawatirkan akan terjadi permasalahan dalam pencernaan dan bisa menimbulkan efek yang tidak baik bagi peredaran air yang diminum. Ini menunjukkan hubungan antara agama, ilmu dan sains terutama yang berkaitan dengan sains kesehatan.

5. Hadis tentang tentang kekuasaan Allah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِفْتَاحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ لَا يَعْلَمُ أَحَدٌ مَا يَكُونُ فِي غَدٍ وَلَا يَعْلَمُ أَحَدٌ مَا يَكُونُ فِي

الأَرْحَامِ وَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ وَمَا يَدْرِي أَحَدٌ مَتَى يَجِيءُ الْمَطَرُ

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Abdullah bin Dinar dari Ibnu 'Umar berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada lima kunci ghaib yang tidak diketahui seorangpun kecuali oleh Allah; tidak seorangpun yang mengetahui apa yang akan terjadi esok hari, dan tidak seorangpun yang mengetahui apa yang tersembunyi dalam rahim, dan tak satu jiwa pun yang tahu apa yang akan diperbuatnya esok, dan tak satu jiwa pun yang tahu di bumi mana dia akan mati serta tidak seorangpun yang mengetahui kapan turunnya hujan." (H.R Bukhari :981

Hadis diatas menjelaskan bahwa segala hal yang akan terjadi adalah atas kehendak dan petunjuk Allah SWT. Salah satu yang menjadi perbincangan adalah tentang turunnya hujan dalam sebuah daerah. Adanya usaha untuk menunda, menghilangkan dan memindahkan hujan dengan berbagai bentuk usaha dan ilmu pengetahuan mutakhir, akan tetapi semuanya adalah atas kehendak Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa sumber ilmu adalah satu dari Allah SWT.

B. Integrasi Ilmu, dengan Sains dan Teknologi

Merujuk kepada sejarah Islam, teknologi bukanlah sesuatu yang asing. Teknologi akan terus berkembang sejalan dengan kepandaian manusia untuk memudahkan urusan kehidupan. Islam tidak pernah menghalangi atau bahkan mengharamkan teknologi, terutama yang dimanfaatkan untuk pendidikan. Wacana perpaduan antara sains dan Agama di Indonesia sudah lama digaungkan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 30 yang mewajibkan penyelenggaraan pendidikan Agama pada semua strata pendidikan sebagai bentuk kesadaran bersama untuk mencapai kualitas hidup yang utuh. Peserta didik saat ini sangat kritis dan tidak begitu saja menerima pelajaran pendidikan agama Islam. Ketika disampaikan tentang haramnya makanan tertentu maka mereka tidak serta merta menerima namun mereka mempertanyakan tentang keharaman makanan tersebut.

Integrasi sinergis antara agama dan ilmu pengetahuan secara konsisten akan menghasilkan sumber daya yang handal dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan diperkuat oleh spiritualitas yang kokoh dalam menghadapi kehidupan. Islam tidak lagi dianggap sebagai agama yang kolot, melainkan sebuah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri di berbagai bidang kehidupan, dan sebagai fasilitas untuk perkembangan ilmu dan teknologi.

Agama, dalam hal ini Islam sebagai paradigma, saat ini masih sebagai justifikasi atau pembenaran terhadap konsep-konsep sains dan belum menjadi paradigma keilmuan yang menyeluruh (holistik). Orientasi dan sistem pendidikan di sekolah antara ilmu Agama dan ilmu umum haruslah diintegrasikan secara terpadu. Kesadaran ketuhanan tersebut akan muncul dengan adanya pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu Islam. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu Islam dan kepribadian merupakan dua aspek yang saling menopang satu sama lain dan secara bersama-sama menjadi sebuah fondasi bagi pengembangan sains dan teknologi. Bisa disimpulkan, integrasi pendidikan agama dengan sains dan teknologi berarti adanya penguasaan sains dan teknologi dipadukan dengan ilmu-ilmu Islam dan kepribadian Islam.

Integrasi ilmu, sains, agama dan teknologi memiliki nilai penting untuk menghilangkan anggapan bahwa antara ilmu, agama, sains dan teknologi adalah hal yang tidak dapat disatukan sekaligus untuk membuktikan bahwa Agama (Islam) bukan Agama yang kolot yang tidak menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan Agama yang terbuka dan wahyu (al-Qur'an) merupakan sumber atau inspirasi dari semua ilmu.

Kesimpulan

Ajaran Islam tidak pernah melakukan dikhotomi antara ilmu satu dengan ilmu lainnya. Menurut Islam, semua ilmu adalah sama baik itu ilmu umum maupun ilmu agama. semuanya bersumber dari Allah SWT. Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk bersungguh-sungguh mempelajari ilmu pengetahuan. Hal tersebut disebabkan Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber utama dalam Islam. Ajarannya memuat semua inti ilmu pengetahuan baik yang menyangkut ilmu umum dan ilmu yang berkaitan dengan agama. Adanya pemisahan kedua ilmu tersebut dan ilmu-ilmu lainnya merupakan bagian dari spesifikasi agar terjadi penggalian ilmu secara lebih mendalam dan professional dan mampu mengaktualisasikan untuk kemajuan dan tantangan peradaban.

Antara ilmu, sains dan teknologi bahkan agama memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Dengan menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai panduan dan landasan, maka nilai-nilai keislaman akan tertanam dengan baik dalam diri manusia sehingga nantinya tidak hanya memiliki ketrampilan umum saja akan tetapi juga memiliki pengetahuan agama yang baik.

Hadis sebagai sumber hukum kedua umat Islam memberikan pemahaman kepada kita bahwa tidak ada dikhotomi antara ilmu, sains dan teknologi. Semuanya bahkan terintegrasi dengan baik kedalam satu kesatuan dan system keilmuan yang memberikan penguatan dan khazanah keilmuan dalam peradaban Islam dulu, sekarang dan akan datang.

Dari pembahasan artikel diatas menunjukkan bahwa banyak hadis-hadis yang terkait dengan integrasi Ilmu, Sains dan teknologi dan adanya hubungan yang tidak terpisahkan antara ilmu, sains dan teknologi. Hadis-hadis tersebut diantaranya yang dibahas adalah hadis tentang larangan menyuap makanan /minuman yang masih panas yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Hadis tentang makruhnya minum sambil berdiri yang diriwayatkan oleh Muslim, Hadis tentang transportasi yang diriwayatkan oleh Bukhari, Hadis tentang kewajiban menuntut ilmu yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah serta hadis tentang kekuasaan Allah yang diriwayatkan oleh Bukhari.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Abdullah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir ibn Amr Ibn al- Haris ibn Gaiman ibn Husail ibn Amr ibn al-Haris al-Ashabi al-Madani, *Al- Muwattha' Malik*, Beirut: Dar Al Fikr, 1989.

M. Amin Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Al-Malili, Al-Syâthibî Abu Ishâq Ibrahim bin Musa al-Lakhmi al-Gharnâthi, *Al- Muwâfaqât fî Ushûl al-Syarî'ah*. Jilid. 4. *Tahqiq* Abdullah Darraz. (Beirut: Dâr al- Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.

Ayat Dimiyati dan Ahmad Saebani, Ahmad, *Teori Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Imelda Fajriati, *Islam Dan Sains Dalam Paradigma Integrasi Dan Interkoneksi*, Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Ali Hasan Al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.

- Dwi Priyanto Insania, *Pemetaan Problematika Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Dan Teknologi*, *Jurnal Insania*, Vol. 19, No. 2, Juli – Desember, 2014.
- I Istikomah, *Integrasi Sains Dan Agama Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu*. *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman*, 2 (1), 2019, 66-78.
- Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ahmad bin Muhammad ibn Hanbal al-Syaibani, *Musnad Ahmad Ibnu Hanbal*, Beirut: Dar Al Kutub Al-Alamiyah, 1993.
- Utsman Nuri Topbas, *Teladan Pribadi Rasulullah*, Istanbul: Erkam, 2013.
- Wilfridus Josephus Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Nyoman Kutha Ratna, *Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Muhammad Sulaiman, *Integrasi Agama Islam dan ilmu sains dalam Pembelajaran*, Pancawahana: *Studi Jurnal Islam Vol.15, No.1, E-ISSN: 2579-7131* April 2020.
- Muhammad Tajab, *Sintesa atas Dikotomi Pendidikan Islam*, *Jurnal Ilmu Tarbiyah, At-Tajhid, Vol.3, No.2, Juli 2014*.
- Elvi Yenti, Ilyas Husti dan Nurhadi, *Perkembangan Model Integrasi Pendidikan Dalam Hadist Dan Penerapan*, *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies, Volume 2 Nomor 2, April 2022*.